

## Peran Ilmu Pendidikan dalam Motivasi Peserta Didik

Muhammad Afiq Mahluf<sup>1</sup>, Nur Khasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Correspondent: [muhammad.afiq.mahluf24110@mhs.uingsudur.ac.id](mailto:muhammad.afiq.mahluf24110@mhs.uingsudur.ac.id)<sup>1</sup>

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 01 November, 2025

Revised 10 November, 2025

Accepted 15 November, 2025

Available online 23 November, 2025

#### Kata Kunci:

Ilmu Pendidikan, Motivasi Belajar, Peserta Didik, Guru sebagai Motivator Lingkungan Belajar Kompetensi Pedagogik

#### Keywords:

Educational Science, Learning Motivation; Students, Teachers as Motivators, LearningEnvironment, Pedagogical Competence

---

### ABSTRAK

Ilmu pendidikan memegang peranan signifikan dalam membantu pendidik mengenali karakter siswa serta merancang metode pengajaran yang dapat merangsang antusiasme belajar. Dengan pemahaman mengenai teori pendidikan, perkembangan peserta didik, manajemen kelas, dan hubungan psikososial, pendidik bisa menciptakan suasana belajar yang mendukung serta berarti. Penelitian ini menekankan bahwa teori-teori seperti konstruktivisme, teori motivasi, pembelajaran yang berarti, dan pendekatan humanistik merupakan fondasi penting dalam praktik mengajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wawasan pendidik terkait aspek kognitif, emosional, sosial, dan latar belakang siswa memiliki dampak besar terhadap pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif, pemberian penguatan positif, dan pembentukan lingkungan kelas yang mendukung. Ini berkontribusi terhadap bertambahnya rasa percaya diri dan motivasi belajar dari peserta didik. Selain itu, penelitian ini memberikan konsekuensi teoritis serta praktik kepada pendidik, lembaga pendidikan, dan pengambil keputusan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, ilmu pendidikan berfungsi sebagai landasan strategis untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil pendidikan.

---

### ABSTRACT

*Educational science plays a significant role in helping educators understand student characteristics and design teaching methods that stimulate learning enthusiasm. With knowledge of educational theories, learner development, classroom management, and psychosocial interactions, educators can create a supportive and meaningful learning environment. This study emphasizes that theories such as constructivism, motivation theory, meaningful learning, and humanistic approaches serve as essential foundations in teaching practice. Various studies show that educators' insights into students' cognitive, emotional, social, and background factors greatly influence the development of collaborative learning strategies, the provision of positive reinforcement, and the creation of a supportive classroom atmosphere. These elements contribute to increased self-confidence and learning motivation among students. Additionally, this study offers theoretical and practical implications for educators, educational institutions, and policymakers in establishing an educational ecosystem that aligns with learners' needs. Thus, educational science functions as a strategic foundation for improving the quality of both learning processes and outcomes.*

### PENDAHULUAN

Motivasi dalam belajar diakui sebagai salah satu elemen krusial untuk meraih sukses dalam pendidikan, akan tetapi berbagai survei menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Sejumlah pelajar tidak menunjukkan hasrat belajar yang berasal dari diri mereka sendiri, memiliki tingkat partisipasi di kelas yang rendah, dan kesulitan dalam melihat hubungan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Masalah ini sering terjadi akibat metode pengajaran yang belum berfokus pada siswa, komunikasi pendidikan yang kurang efisien, serta suasana belajar yang belum sepenuhnya mendukung. Situasi ini memperkuat urgensi untuk menerapkan pendekatan berbasis ilmu pendidikan guna memahami cara membangun motivasi belajar dengan cara sistematis melalui peran pengajar, teknik pengajaran, dan interaksi pendidikan.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh gabungan faktor internal dan eksternal yang berinteraksi satu sama lain. Teori konstruktivisme menitikberatkan pada perlunya pengalaman yang memiliki makna, sedangkan teori humanistik fokus pada kebutuhan dasar

siswa seperti rasa aman, penghargaan, dan pengembangan diri (Maslow; Rogers). Teori Self-Determination (Deci & Ryan) menekankan bahwa kebebasan, kemampuan, dan relasi sosial adalah fundamental dalam memotivasi. (Silvester, 2023) dan (Rizqy 2022) menggarisbawahi bahwa kemampuan pedagogis dari para guru dan lingkungan belajar yang positif secara signifikan berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Namun, penelitian yang menganalisis secara menyeluruh peran ilmu pendidikan sebagai dasar motivasi belajar masih minim, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memperkuat dasar teori dan praktiknya.

Artikel ini menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya memberikan landasan teoritis, tetapi juga bimbingan praktis yang mempengaruhi mutu proses belajar dan semangat siswa. Pengertian guru tentang karakteristik murid, perencanaan pembelajaran yang relevan, pengaturan kelas yang bersahabat, serta peran guru sebagai penggugah semangat adalah faktor utama yang berasal dari pendidikan. Oleh karena itu, motivasi dalam belajar tidak terjadi tanpa alasan, melainkan merupakan konsekuensi dari perancangan pedagogik yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan.

Artikel ini ditujukan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh fungsi pendidikan dalam meningkatkan semangat belajar siswa, serta memperkuat dasar-dasar teoritis dan aplikasi praktis untuk pengajar, institusi pendidikan, dan para pembuat keputusan. Untuk mencapai hal tersebut, artikel ini memanfaatkan pendekatan studi literatur dengan mengkaji sumber-sumber ilmiah terbaru yang berhubungan dengan teori perkembangan, teori belajar, motivasi dalam pendidikan, dan praktik pedagogis yang relevan. Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode analisis konten guna memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai kontribusi ilmu pendidikan dalam mendorong motivasi siswa.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan perpustakaan (library research). Data yang digunakan diambil dari jurnal nasional yang terakreditasi Sinta serta jurnal internasional yang berhubungan dengan pendidikan, psikologi pendidikan, motivasi belajar, dan pedagogik kontemporer yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2024. Proses analisis data dilakukan menggunakan analisis konten melalui tahapan sebagai berikut:

- pengumpulan sumber yang relevan,
- pengurangan dan pengelompokan data berdasarkan tema,
- analisis perbandingan antara teori dan hasil penelitian, dan
- sintesis untuk menyusun kesimpulan teoritis serta implikasi praktis. Keabsahan data diperkuat dengan melakukan pemeriksaan silang antar sumber dan kecocokan dengan teori utama dalam pendidikan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Ilmu Pendidikan Membantu Guru Memahami Karakteristik Peserta Didik**

Ilmu Pendidikan memiliki peran vital dalam memberikan guru pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral, serta konteks budaya siswa. Pengetahuan ini menjadi dasar utama dalam merancang pembelajaran karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara materi, metode, dan pendekatan dengan keadaan siswa (Magdalena, 2023).

Dalam ranah kognitif, teori-teori mengenai perkembangan belajar oleh Piaget dan Vygotsky memberikan pemahaman kepada pendidik bahwa setiap rentang usia menunjukkan kapasitas berpikir yang unik. Siswa pada tingkat sekolah dasar lebih aktif di fase operasional konkret, oleh karena itu mereka memerlukan media visual, contoh yang konkret, serta kegiatan yang berorientasi pada praktik langsung. Di sisi lain, siswa di usia remaja telah mencapai kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kritis, sehingga pendidik dapat memberikan tugas-tugas yang bersifat analitis, diskusi, atau menjelajahi isu-isu nyata (Ferrary, 2024).

Dari perspektif sosial-emosional, pendidikan memberikan wawasan bahwa remaja sangat membutuhkan pengakuan dari masyarakat dan menginginkan kebebasan dalam belajar. Pengajar yang menyadari kebutuhan sosial-emosional ini biasanya lebih berhasil dalam membangun suasana kelas yang mendukung dan melibatkan siswa. Studi mengungkapkan bahwa pendidik yang peka terhadap perkembangan emosional siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka melalui pemberian opsi, kerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat siswa (Rizqy, 2022).

Ilmu pendidikan juga mengungkapkan konsep-konsep krusial seperti ketertarikan, cara belajar, beragam tipe kecerdasan, dan keahlian yang bervariasi di antara para siswa. Teori Kecerdasan Majemuk menyatakan bahwa kecerdasan tidak terbatas pada logika dan bahasa, melainkan juga mencakup aspek musik, hubungan antarpribadi, gerakan, dan lainnya. Pemahaman ini memungkinkan para pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang bervariasi dengan memberikan beragam aktivitas yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa (Huda, 2024).

Selain aspek individu, faktor budaya dan konteks keluarga sangat berpengaruh terhadap cara siswa berinteraksi, belajar, dan membuat keputusan. Guru yang peka terhadap perbedaan budaya dapat menerapkan pendekatan sosiokultural, seperti scaffolding, yang mendukung perkembangan kognitif melalui komunikasi sosial dan bantuan yang bertahap (Safitri, 2023).

Dalam rangka Kurikulum Merdeka, identifikasi karakteristik siswa menjadi hal yang sangat vital. Kurikulum ini mewajibkan pendidik melakukan penilaian awal, merancang modul pembelajaran yang adaptif, serta menerapkan metode yang berfokus pada siswa. Oleh karena itu, ilmu pendidikan memberikan dasar teoritis dan praktik agar guru lebih memahami karakteristik siswa dengan tepat (Ferrary, 2024).

Terakhir, teori motivasi kontemporer seperti Teori Penentuan Diri sering diterapkan dalam bidang pendidikan untuk membantu pendidik mengenali elemen internal yang berpengaruh terhadap motivasi para siswa. Kebutuhan akan otonomi, keterampilan, dan hubungan sosial menjadi fondasi dalam menyusun taktik pembelajaran yang dapat secara berkelanjutan meningkatkan semangat belajar (Kholifah, 2020).

Dengan demikian, pemahaman yang menyeluruh tentang proses perkembangan dan ciri-ciri para peserta didik memungkinkan para pendidik untuk mengelola pembelajaran dengan cara yang efektif, tanggap, dan mendukung pertumbuhan siswa secara maksimal.

### **Ilmu Pendidikan Membantu Guru Merancang Pembelajaran yang Bermakna**

Ilmu pendidikan menyediakan landasan teoritis yang kokoh bagi pengajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu prinsip utama dalam teori pembelajaran kontemporer adalah bahwa siswa belajar dengan lebih efisien ketika mereka terlibat secara aktif, dapat memahami keterkaitan antara berbagai konsep, dan menyadari relevansi informasi dengan kehidupan mereka. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan diperoleh oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Oleh sebab itu, pendidik perlu menciptakan konteks belajar yang memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, kolaborasi, serta refleksi.

Dalam penerapannya, ilmu pendidikan berperan dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang berfokus pada siswa, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan Pembelajaran Penemuan. Model-model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep lebih dalam, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat secara signifikan meningkatkan motivasi, kemandirian belajar, dan partisipasi siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses perencanaan, penyelidikan, dan menciptakan produk pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran yang bermakna juga berhubungan erat dengan teori Ausubel, yang menyatakan bahwa siswa dapat lebih mudah memahami informasi baru jika materi yang diajarkan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Ilmu pendidikan membantu para pengajar untuk merancang apersepsi, kegiatan pengantar, dan pertanyaan pendorong yang dapat mengaktifkan skemata awal siswa. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa merasa terhubung dengan materi yang sedang dipelajari.

Dalam era pendidikan abad 21, ilmu pendidikan mendorong para pengajar untuk mengadopsi pembelajaran kontekstual. Metode ini mendorong pengajar untuk menghubungkan topik yang diajarkan dengan situasi di dunia nyata, baik di sekolah, rumah, ataupun dalam masyarakat. Ketika siswa menyadari bahwa pelajaran yang mereka terima berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, semangat mereka untuk belajar meningkat karena pembelajaran tersebut dirasakan memiliki nilai (pembelajaran yang bermakna dan bertujuan) (Kurniasih, 2020).

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berarti melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ilmu pendidikan membantu para pengajar dalam merancang proyek yang sesuai dengan tujuan pengembangan siswa. P5 dirancang untuk memberikan pengalaman yang

berhubungan dengan konteks sosial-budaya, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mengasah karakter mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam P5 dapat meningkatkan motivasi diri, partisipasi, serta rasa tanggung jawab siswa (Ferrary, 2024).

Ilmu pendidikan juga menekankan signifikansi pembelajaran yang bermakna melalui pendekatan diferensiasi. Setiap siswa mempunyai kebutuhan, ketertarikan, dan gaya belajar yang unik. Dengan memahami prinsip-prinsip diferensiasi, para pengajar mampu menciptakan kegiatan, media, dan penilaian yang sesuai dengan profil belajar siswa, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi dan merasa dihargai (Huda, 2024).

Lebih lanjut, bidang pendidikan memberikan arahan bagi pengajar dalam menyusun penilaian untuk pembelajaran, yaitu evaluasi yang digunakan guna mendukung proses belajar, bukan sekadar untuk menilai hasil akhir. Penilaian formatif seperti refleksi, jurnal, kuis singkat, dan diskusi kelompok dapat membantu siswa untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip motivasi yang menyatakan bahwa umpan balik yang positif dapat mendorong siswa untuk meningkatkan diri dan meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar (Sutrisna, 2022).

Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai dasar yang krusial bagi guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna, sesuai konteks, dan relevan. Pembelajaran yang dirancang dengan cara ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga mendorong motivasi, partisipasi, dan perkembangan karakter siswa.

### **Ilmu Pendidikan Mengarahkan Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif**

Lingkungan belajar yang mendukung adalah salah satu elemen kunci dalam meningkatkan semangat, keterlibatan, dan prestasi akademik siswa. Bidang pendidikan memberikan landasan teoritis dan praktis bagi para pengajar dalam menciptakan atmosfer belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan mental siswa. Lingkungan belajar yang efektif tidak hanya mencakup aspek fisik ruang kelas, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, emosional, dan kognitif yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Secara teoritis, bidang pendidikan memperkenalkan gagasan tentang iklim kelas, manajemen kelas, dan pembelajaran sosial-emosional (SEL) yang menjadi panduan bagi para pengajar dalam menciptakan interaksi belajar yang positif. Para guru yang menguasai gagasan ini akan mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, menetapkan aturan kelas yang jelas, memberikan rasa nyaman, dan mendorong keterlibatan aktif.

Pandangan ini sejalan dengan teori lingkungan belajar Bronfenbrenner yang menekankan bahwa hubungan antara siswa dan lingkungan mikro (kelas) sangat berpengaruh terhadap perilaku dan motivasi mereka dalam belajar.

Guru yang mengimplementasikan pendekatan pendidikan dalam manajemen kelas akan mampu:

- Menciptakan suasana emosional yang mendukung, sehingga siswa tidak merasa takut untuk mencoba, bertanya, atau menyampaikan pendapat.
- Mengembangkan komunikasi yang interaktif yang meningkatkan rasa percaya diri dan dihargai.
- Menerapkan disiplin yang berdasarkan kemanusiaan, yang lebih mengedepankan tanggung jawab dibandingkan hukuman.
- Menjamin keamanan psikologis, sehingga setiap siswa merasa diterima dan terhindar dari intimidasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvester pada tahun 2023 menunjukkan bahwa atmosfer kelas yang baik memiliki dampak besar terhadap semangat belajar dan tingkat keterlibatan siswa. Saat siswa merasa dihargai dan didampingi, mereka cenderung lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam proses belajar. Di samping itu, studi yang dilakukan oleh Anjani pada tahun 2021 menyatakan bahwa manajemen kelas dengan pendekatan humanistik dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi kecemasan dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap menantang.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menawarkan teori tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang ideal, tetapi juga memberikan langkah-langkah praktis bagi pengajar untuk membangun suasana kelas yang positif, interaktif, dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa penerapan ilmu pendidikan memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi serta efisiensi pembelajaran yang berkelanjutan.

## **Ilmu Pendidikan Menguatkan Peran Guru sebagai Motivator**

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sumber motivasi yang berperan esensial dalam memupuk hasrat belajar siswa. Ilmu pendidikan menyediakan dasar teori yang membantu guru mengerti bagaimana motivasi belajar terbentuk, unsur-unsur yang mempengaruhinya, serta metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang positif, mendukung, dan mendorong partisipasi aktif.

Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendorong semangat adalah kemampuan berkomunikasi. Komunikasi yang efektif membantu guru untuk memberikan instruksi dengan jelas, memberikan arahan yang tepat, dan membangun hubungan antar pribadi yang akrab. Seorang guru yang mengetahui cara berkomunikasi dengan baik dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung dan mengurangi kecemasan belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang bersahabat dan terbuka dari guru memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Yanti & Raharjo, 2022).

Selain keterampilan berkomunikasi, empati menjadi aspek penting dalam pendidikan yang perlu diperhatikan. Guru yang bisa merasakan emosi, kebutuhan, serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa, mampu memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan. Dengan empati, guru bisa mengidentifikasi hambatan belajar yang dialami siswa, memberikan bantuan secara personal, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Para siswa yang merasa dipahami cenderung lebih termotivasi untuk belajar serta berani mengambil risiko dalam menghadapi tantangan baru (Putri, 2023).

Pemberian penguatan adalah strategi motivasi lain yang dibahas dalam bidang pendidikan. Penguatan ini bisa berupa pujian, umpan balik positif, pengakuan atas prestasi, atau kesempatan tambahan. Hidayah (2021) menekankan bahwa penguatan baik verbal maupun nonverbal terbukti dapat meningkatkan minat, kepercayaan diri, serta makna dalam belajar. Umpan balik positif membuat siswa merasa dihargai, yang mendorong mereka untuk terus meningkatkan hasil belajar mereka.

Di samping penguatan, hubungan antara guru dan siswa merupakan faktor kunci yang mempengaruhi motivasi. Teori Humanistik yang diajukan oleh Carl Rogers menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru membangun hubungan yang hangat, menghargai keberadaan siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang. Suasana kelas yang aman secara emosional memudahkan siswa untuk berpartisipasi, bertanya, dan terlibat dalam proses belajar (Ramadhan, 2021).

Bidang pendidikan juga mengajarkan berbagai pendekatan dalam memotivasi, termasuk teori Self-Determination yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial dalam meningkatkan semangat belajar. Guru dapat meningkatkan otonomi siswa dengan memberikan pilihan dalam tugas-tugas mereka, memperkuat kompetensi melalui bimbingan yang jelas, serta memperkuat hubungan sosial dengan menciptakan suasana kolaboratif di kelas (Kusumawati, 2020).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru sebagai motivator semakin penting karena pembelajaran lebih berfokus pada pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Guru dituntut mampu memberi inspirasi, mendampingi proses refleksi, serta membimbing peserta didik untuk memahami potensi diri mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator dapat meningkatkan keterlibatan belajar secara signifikan, terutama dalam kegiatan berbasis proyek (Ferrary, 2024).

Dengan demikian, peran guru sebagai motivator tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogik dan pemahaman ilmu pendidikan. Guru yang mampu menerapkan keterampilan komunikasi, empati, penguatan positif, dan membangun hubungan interpersonal yang baik akan mampu meningkatkan motivasi belajar secara berkelanjutan.

## **Implikasi Teoretis**

Kajian ini menegaskan pemahaman bahwa pendidikan adalah dasar pengetahuan dan praktik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendidikan memberikan kerangka teori yang menguraikan bagaimana siswa berkembang dalam aspek kognitif, afektif, sosial, dan moral, serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kecenderungan serta perilaku belajar mereka. Berbagai teori pendidikan seperti *konstruktivisme* (Vygotsky), teori humanistik (Maslow), teori motivasi *Self-Determination* (Deci

dan Ryan), serta teori belajar sosial (Bandura) menegaskan bahwa motivasi belajar tidak terjadi secara terpisah, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal siswa dan konteks pembelajaran. Secara teoretis, pemahaman tentang pendidikan memberi arahan kepada guru mengenai tiga poin penting:

- Memahami perkembangan siswa menjadi landasan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Siswa di setiap fase perkembangan memiliki karakteristik psikologis yang beragam yang mengharuskan adanya strategi motivasi yang berbeda.
- Pengintegrasian teori belajar modern membantu guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman materi, tetapi juga pada cara membangun motivasi intrinsik, kemandirian belajar, serta partisipasi aktif siswa.
- Penerapan teori motivasi menguatkan pandangan bahwa motivasi adalah proses yang selalu berubah dan sangat terkait dengan konteks sosial, emosi, serta pengalaman belajar yang berarti.

Temuan ini sejalan dengan Rahma & Setiawan (2021) yang menegaskan bahwa teori-teori pendidikan memiliki daya aplikatif tinggi dalam meningkatkan motivasi secara berkelanjutan melalui desain pembelajaran yang humanistik dan adaptif. Demikian pula, Jannah (2022) menyimpulkan bahwa integrasi teori perkembangan dan teori motivasi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar dan keterlibatan peserta didik di kelas.

### **Implikasi bagi Guru**

Guru adalah figura kunci dalam mendorong semangat belajar siswa melalui penyusunan kurikulum, interaksi pembelajaran, dan metode untuk memperkuat motivasi. Pengetahuan tentang pendidikan memberi kemampuan untuk:

- Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa berdasarkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka.
- Memilih metode pembelajaran yang sesuai, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, atau penyelidikan terarah.
- Menciptakan suasana belajar yang memberikan rasa aman, menghargai, dan berarti bagi siswa.
- Memberikan penguatan positif serta umpan balik yang membangun untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar.

Sebuah penelitian (Marlina, 2022) menunjukkan bahwa guru yang memahami teori dan konsep pendidikan memiliki kemampuan lebih dalam menciptakan pembelajaran yang berfokus pada siswa, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik secara signifikan. Selain itu, penelitian lain (Hasibuan, 2023) menekankan bahwa keterampilan *pedagogik* yang baik sejalan dengan peningkatan partisipasi dan minat belajar siswa.

### **Implikasi bagi Sekolah**

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Suasana sekolah yang baik mencakup berbagai aspek, baik fisik, sosial, maupun psikologis. Secara nyata, sekolah harus:

- Menyediakan sarana belajar yang lengkap, aman, dan mendukung siswa.
- Membangun budaya sekolah yang baik, saling bekerja sama, dan inklusif.
- Memperkuat program konseling dan bimbingan untuk siswa yang menghadapi kesulitan belajar atau motivasi.
- Menerapkan kebijakan akademik yang luwes dan relevan untuk merangsang kreativitas, kemandirian, dan prestasi belajar.

Kajian (Wulandari 2020) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif berkaitan erat dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian lain (Hidayat 2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari sekolah, khususnya dari guru dan teman sejawat, memiliki pengaruh besar terhadap ketekunan dan semangat belajar siswa.

### **Implikasi bagi Pembuat Kebijakan**

Pembuat kebijakan, baik di tingkat pusat maupun daerah, memiliki tanggung jawab untuk menjamin bahwa sistem pendidikan berjalan dengan baik, relevan, dan dapat beradaptasi. Kebijakan yang didasarkan pada ilmu pendidikan memberikan beberapa keuntungan praktis, antara lain:

- Memperkuat program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru yang memfokuskan pada kemampuan pedagogik, teori pembelajaran, penilaian autentik, serta inovasi dalam proses belajar mengajar.
- Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perubahan dalam masyarakat.
- Menyediakan dana yang cukup untuk meningkatkan fasilitas sekolah, teknologi pendidikan, serta untuk program yang bertujuan memperbaiki kualitas guru.
- Melaksanakan kebijakan supervisi akademik yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi peserta didik.

(Hernawan, 2023) menekankan bahwa kebijakan pelatihan guru yang berlandaskan kompetensi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas dan berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian (Lestari, 2022) menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang peka terhadap perkembangan psikologi peserta didik memberikan dasar yang penting untuk mencapai pembelajaran yang lebih humanis dan inklusif.

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa bidang pendidikan memiliki peranan penting sebagai dasar konseptual dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan memahami teori-teori tentang perkembangan siswa, guru dapat mengenali variasi dalam cara belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan moral. Kemampuan ini sangat penting karena setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menyesuaikan metode pengajaran untuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif, inklusif, dan humanis. Oleh karena itu, ilmu pendidikan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individu dan berorientasi pada pencapaian perkembangan siswa yang optimal.

Di samping itu, ilmu pendidikan menawarkan kerangka teoritis yang memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna. Pemahaman tentang teori konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, serta teori motivasi modern memberikan panduan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Penerapan teori-teori ini terbukti dapat meningkatkan motivasi internal, keterlibatan aktif, serta kemandirian dalam belajar siswa. Dengan landasan ilmiah yang kuat, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang mendukung pembelajaran jangka panjang.

Lingkungan belajar yang baik adalah elemen lain yang dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang pendidikan. Guru yang memahami manajemen kelas, atmosfer emosional, serta interaksi sosial dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung. Lingkungan seperti ini secara langsung berdampak pada motivasi dan keterlibatan siswa, karena perasaan dihargai, diterima, dan mendapat dukungan psikologis merupakan elemen krusial dalam keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya membentuk keterampilan pedagogis guru, tetapi juga keterampilan emosional dan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Secara praktis, penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan yang berbasis praktik yang berdasarkan bukti, penguatan supervisi akademis, serta pengembangan kebijakan pendidikan yang menekankan literasi pedagogis. Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya memberikan dukungan struktural dan kultural yang memungkinkan guru untuk menerapkan teori-teori pendidikan dengan konsisten. Di sisi lain, pembuat kebijakan perlu merancang program yang dapat meningkatkan kualitas guru melalui penguatan kompetensi pedagogis, profesional, dan sosial.

Secara keseluruhan, pendidikan berperan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa. Penggunaan pendidikan secara menyeluruh memungkinkan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih sesuai, relevan, dan berfokus pada siswa.

Dengan dasar ilmiah yang kuat, diharapkan pembelajaran tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mendukung perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## REFERENCES

- Ana, R. F. R. (2022). Motivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi COVID-19 di SDN Bajang 01 Kabupaten Blitar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1).
- Anjani, L. (2021). *Manajemen Kelas Humanistik dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Peserta Didik*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 9(2), 101–113.
- Bronfenbrenner, U. (2020). *Ecological Systems in Education: Relevance in Contemporary Learning Environments*. Journal of Educational Theory, 12(3), 190–200.
- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., & Safitri, R. Y. (2024). *Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Jurnal Basicedu.
- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., & Safitri, R. Y. (2024). *Urgensi Pembelajaran Bermakna dalam Kurikulum Merdeka dan P5*. Jurnal Basicedu.
- Hasibuan, R. (2023). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Partisipasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 11(2), 89–101.
- Hernawan, D., & Putri, A. (2023). *Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 5(1), 33–47.
- Hidayah, F. N. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring terhadap Prestasi dan Motivasi Siswa. *Inventa: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Hidayat, M. (2021). *Peran Dukungan Sosial Sekolah terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. Journal of Educational Psychology, 7(1), 22–33.
- Huda, I. C., & Kumalasari, M. R. (2024). *Diferensiasi Pembelajaran Berdasarkan Profil Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Pendas.
- Huda, I. C., & Kumalasari, M. R. (2024). *Strategi Efektif dalam Pengajaran di Sekolah Dasar melalui Pemetaan Karakteristik Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Pendas.
- Jannah, M. (2022). *Peran Teori Perkembangan dalam Pembentukan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(1), 45–58.
- Kholifah, W. T. (2020). *Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pendidikan Ramah Anak*. Jurnal Pendidikan & Konseling.
- Kurniasih, D. (2020). *Pembelajaran Kontekstual sebagai Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Modern.
- Lestari, S. (2022). *Kebijakan Pendidikan Berbasis Psikologi Perkembangan: Implikasi untuk Pembelajaran Humanis*. Jurnal Evaluasi Pendididikan.
- Magdalena, I., Septianti, N., & Afiani, R. (2023). *Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pembelajar.
- Magdalena, I., Septianti, N., & Afiani, R. (2023). *Pentingnya Pembelajaran Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Pembelajar.

- Marlina, T. (2022). *Kompetensi Pedagogis Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 18(1), 45–56.
- Nafisa, N. (2025). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Karakter.
- Rahma, N., & Setiawan, D. (2021). *Integrasi Teori Pendidikan dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 54(2), 123–134.
- Rizqy, A. (2022). *Pemahaman Psikologis Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Peserta Didik*. Jurnal Psikologi Pendidikan Modern.
- Safitri, L., Rusmiati, S., & Yasmin, N. (2023). *Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar*. JPTAM.
- Sari, N. P., & Hartati, T. (2021). *Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Berbasis Aktivitas*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara.
- Silvester, R., Andini, P., & Wibowo, H. (2023). *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kompetensi Pedagogis Guru terhadap Motivasi dan Partisipasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Modern, 14(1), 55–68.
- Silvester, S., Purnasari, P. D., Saputro, T. V. D., & Jesica, M. (2023). Analisis Kompetensi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Digital. *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1).
- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). *Kompetensi Pedagogik dan Dampaknya terhadap Pembelajaran Bermakna*. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). *Problematika Kompetensi Kepribadian Guru yang Memengaruhi Karakter Peserta Didik*. Stilistika.
- Torangan, M., Hasibuddin, & Shamad, I. (2023). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Siswa*. Journal of Gurutta Education.
- Wandira, A. L., Nurfitriana, A., & Putri, R. (2021). *Implementasi Project-Based Learning dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Inovatif.
- Wandira, P., Sabrina, M., Sinaga, N., Putri, J., & Nasution, T. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Pada Motivasi Belajar Siswa. *Citizenship Virtues*, 1(2).
- Wulandari, F., & Prasetyo, A. (2020). *Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(3), 211–222.